

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Proses mencapai kematangan karir merupakan proses yang panjang. Proses tersebut diawali dengan bagaimana individu mengambil keputusan pada saat menentukan pilihan karirnya. Keputusan karir yang tepat akan menghantarkan individu pada proses selanjutnya untuk mencapai kematangan karir dan hal tersebut ditandai dengan keyakinannya yang baik saat mengambil keputusan karir (N. Fouad dkk., 2009). Sebaliknya, pengambilan keputusan karir yang kurang tepat akan menghambat individu dalam mencapai kematangan karirnya dan hal tersebut ditandai dengan kurangnya keyakinan individu terhadap kemampuannya saat mengambil keputusan karir (Choi dkk., 2012; Crişan & Turda, 2015; Lam & Santos, 2018).

Efikasi karir yang merupakan keyakinan individu pada kemampuannya untuk menentukan pilihan karir memiliki peran penting saat menjalani proses awal menuju kematangan karir. Beberapa penelitian (Chartrand dkk., 1993; Crişan & Turda, 2015; Mao dkk., 2017; Taylor & Betz, 1983; Whiston, 1996) telah menunjukkan bahwa individu dengan keyakinan yang kurang baik terhadap kemampuannya pada saat menentukan pilihan karir akan mengalami keragu-raguan dan kesulitan dalam mengambil keputusan karir sehingga menghantarkan individu pada keputusan yang kurang tepat. Keputusan yang kurang tepat akan menghantarkan individu pada perkembangan yang kurang optimal sehingga individu akan mengalami hambatan yang cukup berarti pada saat mencapai kematangan karir. Dengan begitu, peningkatan efikasi karir pada individu adalah hal yang penting untuk dilakukan sehingga individu akan terhindar dari keragu-raguan pada saat mengambil keputusan karir (Lam & Santos, 2018).

Saat ini Indonesia memiliki peluang untuk mendapatkan bonus demografi yang diperkirakan akan didapatkan pada tahun 2030 - 2035 (Badan Pusat Statistik, 2020b). Jumlah penduduk yang masuk ke dalam usia produktif, yaitu usia 15 hingga 64 tahun akan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif

(Badan Pusat Statistik, 2021b). Beberapa negara seperti Singapura, Korea Selatan, Cina, dan Jepang membuktikan bahwa bonus demografi telah memberikan dampak yang sangat baik bagi negaranya (Aditiasari, 2015; Cooper dkk., 2003; Gusti, 2014). Dengan begitu, berbagai strategi pembangunan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pemuda perlu dilakukan seoptimal mungkin untuk mendapatkan bonus demografi yang dapat memberikan dampak baik bagi Indonesia.

Namun, sehubungan dengan hal tersebut terdapat masalah yang berdampak pada optimalisasi pemanfaatan bonus demografi. Salah satu yang paling berpengaruh adalah masalah pengangguran. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Faisal selaku Direktur Eksekutif CORE Indonesia (dalam CNN Indonesia, 2021), Indonesia saat ini menjadi negara dengan tingkat pengangguran usia muda tertinggi se-Asia Tenggara. Kriteria usia muda yang dimaksud adalah individu dengan usia 15-24 tahun. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik atau BPS pada bulan Februari 2021 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka usia muda berada pada angka 18,03% (Badan Pusat Statistik, 2021a). Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran usia muda mengalami kenaikan 1,72% dibandingkan data yang ditunjukkan pada Februari 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020b). Selain itu, Faisal (dalam CNN Indonesia, 2021) juga mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan negara lainnya seperti Filipina, Thailand, Vietnam, Singapura, dan Malaysia yang masih dibawah 15%, Indonesia adalah satu-satunya negara di Asia Tenggara yang memiliki angka pengangguran usia muda yang hampir menyentuh angka 20%. Hal tersebut akan berdampak pada bagaimana pemanfaatan bonus demografi. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ganjar Kurnia (dalam Maulana, 2017) pada kegiatan Sarasehan Mahasiswa Nasional “Menghadapi Bonus Demografi” bahwa peningkatan penduduk usia produktif belum tentu memberikan dampak bonus demografi yang baik karena penduduk tersebut belum tentu sudah produktif. Maka dari itu, jika tingkat pengangguran terbuka usia muda terus meningkat setiap tahunnya maka pemanfaatan bonus demografi akan menjadi kurang optimal karena jumlah penduduk usia produktif yang belum produktif masih berada pada angka

yang tinggi yang disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran terbuka usia muda.

Berdasarkan kriteria usia pada tingkat pengangguran usia muda yang disampaikan oleh BPS dapat diketahui bahwa usia 15 sampai dengan 24 tahun sebagian besarnya termasuk kedalam fase remaja. Masa remaja menurut Hurlock (dalam Marwoko, 2019) dimulai pada usia 12-18 tahun yang terbagi menjadi 3 periode masa pubertas dan usia 19-21 tahun yang merupakan masa remaja akhir. Usia tersebut jika dilihat pada Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang "Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan" dan data Statistik Pendidikan Tahun 2020 yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik, 2020a) dapat diketahui bahwa usia tersebut sebagian besar berada pada masa pendidikan menengah atas atau kejuruan. Usia rata-rata individu masuk pendidikan menengah atas adalah 15 tahun dan maksimal usia untuk masuk pendidikan menengah atas adalah 21 tahun. Selain itu, diketahui juga rata-rata usia lulus sekolah menengah atas adalah 17 tahun. Artinya, peran pendidikan yang juga merupakan proses memfasilitasi perkembangan individu, khususnya perkembangan karir menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebab dengan perkembangan karir yang optimal ia akan dapat memutuskan arah setelah mereka lulus dari pendidikan menengah sehingga angka pengangguran terbuka usia muda dapat ditekan dan optimalisasi bonus demografi dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan International Labour Organization atau ILO pengangguran usia muda (15-29 Tahun) salah satunya disebabkan oleh kurangnya perngoptimalan kemampuan yang dimiliki sehingga daya serap tenaga kerja yang dimiliki iusia muda menjadi rendah (ILO, 2020). Beberapa hasil penelitian lainnya juga mendukung pernyataan yang disampaikan oleh ILO (Indayani & Hartono, 2020; Ishak, 2018; Permadhy, 2020). Individu berusia muda dinyatakan memiliki potensi yang sangat berarti, namun seringkali hal tersebut tidak didukung dengan fasilitas yang dapat mengaktualisasikan potensinya. Maka dari itu, pendidikan yang berperan memfasilitasi perkembangan individu perlu dioptimalkan sehingga

individu dapat mengaktualisasikan potensinya untuk dapat bersaing di dunia pekerjaan.

Efikasi karir yang telah dijelaskan sebelumnya adalah salah satu yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan untuk mengoptimalkan perkembangan karir peserta didik. Proses mengoptimalkan perkembangan karir hendaknya memerhatikan bagaimana keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk mencapai keputusan pada pilihan karir. Penelitian terdahulu (Cheung & Jin, 2016; Cohen, 2003; Lam & Santos, 2018; Miles & Naidoo, 2017; Xu & Tracey, 2015) telah membuktikan bahwa mengembangkan efikasi karir pada individu dapat menurunkan keragu-raguan saat mengambil keputusan karir dan dapat menghindarkan individu pada ketidaksesuaian kemampuan dirinya terhadap karir yang dipilih. Bahkan pada beberapa penelitian lainnya (Amalia & Kurniawati, 2019; Garcia dkk., 2012; Gushue dkk., 2006) menunjukkan bahwa efikasi karir memiliki hubungan yang positif dengan identitas vokasional, eksplorasi karir, orientasi tujuan belajar, dan adaptabilitas karir. Maka dari itu, upaya pendidikan untuk mengembangkan efikasi karir menjadi penting untuk dilakukan sehingga keyakinan individu pada keyakinannya semakin meningkat dengan begitu individu memiliki kemampuan yang optimal untuk mencapai perkembangan karir yang optimal.

Penelitian dilakukan pada peserta didik SMA Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT), Jepang. SRIT merupakan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) dan merupakan bagian dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dengan peserta didik berstatus kewarganegaraan Indonesia yang merupakan expatriat di Jepang. Walaupun peserta didik bersekolah di SILN yang mengikuti sistem pendidikan Indonesia namun karena mereka tinggal di negara lain terdapat perbedaan, seperti perbedaan lingkungan dan sistem sosial. Beberapa hasil penelitian (Arthur & Popadiuk, 2010; Stebleton et al., 2019) menyebutkan bahwa lingkungan dan sistem sosial yang berbeda menjadi pengaruh terhadap rencana karir individu dan perubahan identitas kultur juga menjadi penyebab timbulnya masalah karir pada individu. Penelitian lainnya (Aten, 2016; Reynolds & Constantine, 2007; Yang dkk., 2002) menyebutkan lebih dalam bahwa terdapat

hambatan terkait penguasaan informasi karir yang mempengaruhi ketercapaian perkembangan karirnya. Terkait dengan hal tersebut Yang dkk, (2002) menyampaikan bahwa layanan pengembangan karir bagi imigran sangat diperlukan mengingat bahwa tidak semua imigran memiliki keyakinan yang baik dalam memutuskan pilihan karirnya (Yang dkk., 2002). Maka dari itu, peserta didik SRIT memerlukan layanan-layanan yang memfasilitasi perkembangan karir mereka sehingga proses mencapai kematangan karir dengan segala hambatan yang timbul dari adanya perbedaan, seperti perbedaan lingkungan dan sistem sosial dapat ditangani dengan baik.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti pada saat melaksanakan mata kuliah Pengenalan Praktik Layanan BK Pada Satuan Pendidikan pada periode 2020/2021 di SMA Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT). Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas dan beberapa peserta didik di kelas X, XI, dan XII. Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas menyebutkan bahwa peserta didik masih memiliki banyak keragu-raguan untuk memutuskan pilihan karir mereka. Walaupun begitu, masih ada diantara mereka yang sungguh-sungguh untuk mencari informasi dari guru ataupun internet untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhannya terhadap karir di masa yang akan datang, namun tidak sedikit diantara mereka yang masih tidak peduli mengenai bagaimana karir yang akan mereka pilih di masa yang akan datang. Saat mewawancarai beberapa peserta didik kelas X, XI, dan XII didapatkan informasi bahwa peserta didik kelas X cenderung menjawab bahwa mereka masih belum merencanakan bagaimana karir yang harus mereka pilih setelah mereka lulus SMA. Kelas XI cenderung telah merencanakan langkah apa yang mereka harus pilih untuk mendapatkan karir yang mereka inginkan dan tidak jauh berbeda dengan kelas XII. Mereka masih belum memutuskan langkah konkrit yang perlu diambil untuk mencapai pilihan karirnya. Tidak adanya guru bimbingan dan konseling pada SMA SRIT yang bertugas untuk memfasilitasi dalam mewujudkan kematangan karir peserta didik menjadikan informasi yang didapatkan menjadi kurang mendalam.

Program layanan bimbingan karir merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan efikasi karir. Dalam jalur pendidikan formal untuk mencapai perkembangan optimum peserta didik tidak bisa terlepas dari layanan bimbingan dan konseling, dalam hal ini adalah perkembangan karir. Layanan bimbingan dan konseling di atur berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga upaya memfasilitasi peserta didik dapat dilakukan dengan optimal (Depdiknas, 2008). Maka dari itu, efikasi karir pada peserta didik dapat dikembangkan melalui fasilitas-fasilitas yang diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling yang sudah terprogram sesuai dengan aturan-aturan yang ada sehingga peserta didik dapat mencapai perkembangan karir yang optimal.

Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan penyusunan program berdasarkan efikasi karir peserta didik. Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi untuk memfasilitasi peserta didik SMA SRIT dalam mencapai perkembangan karirnya dan umumnya dapat memberikan kontribusi untuk mengoptimalkan pemanfaatan bonus demografi yang akan didapatkan oleh Indonesia. Maka dari itu, judul penelitian yang dilaksanakan adalah "Program Bimbingan Karir Berdasarkan Profil Efikasi Karir Peserta Didik SMA Sekolah Republik Indonesia Tokyo."

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa efikasi karir pada peserta didik menjadi penting untuk dikembangkan. Semakin meningkatnya tingkat pengangguran terbuka usia muda menandakan perlu adanya tindakan terhadap perkembangan karir peserta didik khususnya mereka yang sedang menempuh pendidikan menengah atas. Peserta didik yang menempuh pendidikan menengah atas perlu mempersiapkan diri terhadap langkah selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikannya. Memutuskan pilihan karir adalah salah satu hal yang perlu dilakukan oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Efikasi karir yang merupakan keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk menentukan pilihan karir berperan untuk mendapatkan pilihan karir yang tepat sehingga mereka mampu mencapai kepuasan dalam perkembangan karirnya.

Artinya, jika peserta didik yang sedang menempuh pendidikan menengah atas memiliki keyakinan yang kurang terhadap kemampuannya hal tersebut akan berdampak pada bagaimana peserta didik memutuskan pilihan karir setelah mereka menyelesaikan pendidikannya sehingga ia akan mengalami keragu-raguan dan ketidakpuasan terhadap pilihannya karena karir yang dipilihnya tidak sesuai dengan dirinya.

Layanan bimbingan karir pada jalur pendidikan formal umumnya memiliki tujuan untuk memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kepuasan dalam perkembangan karirnya. Layanan dirumuskan dalam sebuah Program bimbingan karir berdasarkan temuan-temuan mengenai perkembangan karir peserta didik. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa layanan pengembangan karir sangat diperlukan bagi peserta didik untuk meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk menentukan pilihan karir. Mengingat peserta didik SRIT adalah warga negara Indonesia yang sedang berada Jepang maka hambatan yang dihadapinya dalam mencapai perkembangan karir yang optimal akan sangat besar.

Pada penelitian yang dilakukan Nurillah (2017) yang melakukan pengembangan program bimbingan karir. Pengembangan dilakukan olehnya dengan melihat kematangan karir peserta didik. Namun, karena kematangan karir tidak secara spesifik mengukur keyakinan peserta didik dalam memutuskan pilihan karir maka diperlukan program yang berdasarkan efikasi karir peserta didik. Mengingat bahwa efikasi karir pada individu dapat menurunkan keragu-raguan saat mengambil keputusan karir dan dapat menghindarkan individu pada ketidaksesuaian kemampuan dirinya terhadap karir yang dipilih. Bahkan pada beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa efikasi karir memiliki hubungan yang positif dengan identitas vokasional, eksplorasi karir, orientasi tujuan belajar, dan adaptabilitas karir.

Efikasi karir berdasarkan Taylor dan Betz (1983), Luzzo (1993), dan Betz dan Hackett (2006) bahwa efikasi karir adalah kemampuan untuk mencapai pada keputusan karir yang melibatkan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang akan dikerjakannya. Individu dengan keyakinan yang baik terhadap

pilihan karirnya akan terhindar dari keragu-raguan terhadap karir yang akan dipilihnya. Selain itu, Individu dengan keyakinan yang baik pada pilihan karirnya menandakan kesiapannya dalam mengendalikan proses pencapaian karir. Keyakinan keputusan karir pada individu diungkap pada dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. Kemampuan pada aspek kognitif diantaranya (1) Penilaian diri dengan akurat, dengan indikator memperkirakan kemampuan diri sendiri dan mengevaluasi kekurangan diri sendiri; (2) Pemahaman informasi karir, dengan indikator memilih upaya pencarian informasi karir dan menjelaskan mengenai karir yang dipilih; (3) Perencanaan masa depan, dengan indikator merancang rencana jangka pendek dan panjang dan merencanakan aktivitas yang mendukung pilihan karir; dan (4) Pemecahan masalah dengan indikator mengambil keputusan pada situasi konflik dan membuat solusi alternatif. Selanjutnya, kemampuan pada aspek afektif diantaranya (1) Menunjukkan kemandirian, dengan indikator menunjukkan sikap percaya diri terhadap segala keputusan, dan berinisiatif mengeksplorasi karir; (2) bersikap tegas terhadap pilihan karir, dengan indikator menunjukkan komitmen terhadap keputusan karirnya dan mempertimbangkan keinginannya dalam pilihan karir; (3) mengakui tuntutan realitas dengan indikator menerima resiko mencapai karir dan menerima masukan terhadap pilihan karir.

Selain itu, bimbingan karir berdasarkan Tracey (2000), Juwitaningrum (2013), dan ABKIN (2008) merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam bimbingan dan konseling yang melalui proses menilai, menyelaraskan, dan menyeimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan peluang pada diri individu dengan menggunakan berbagai pendekatan. Lebih lanjut bimbingan karir memfasilitasi individu melalui layanan dasar, perencanaan individual, dan dukungan sistem dalam mengenal dan memahami diri, mengenal dunia kerja, dan mengembangkan masa depan yang sesuai dengan harapannya.

Maka dari itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah "Bagaimana program bimbingan karir berdasarkan profil efikasi karir peserta didik SMA SRIT, Jepang?" Lebih rinci masalah utama diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:



1. Seperti apa profil efikasi karir peserta didik SMA SRIT Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Seperti apa program bimbingan karir berdasarkan profil efikasi karir peserta didik SMA SRIT yang layak berdasarkan pertimbangan ahli dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan program bimbingan karir berdasarkan efikasi karir peserta didik SMA SRIT yang layak berdasarkan pertimbangan para ahli dalam bimbingan dan konseling. Adapun secara khusus yaitu penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui profil efikasi karir peserta didik SMA SRIT Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Mengembangkan program bimbingan karir berdasarkan profil efikasi karir peserta didik SMA SRIT yang layak berdasarkan pertimbangan ahli dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat dari hasil penelitian ditinjau secara teoritis dan praktis. Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya secara teoritis terhadap pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling serta memberikan wawasan pada mahasiswa maupun sivitas akademik yang berkenaan dengan efikasi karir pada peserta didik SMA dalam mencapai perkembangan karir yang optimal dan layanan bimbingan karir yang sesuai berdasarkan pertimbangan para ahli dalam bimbingan dan konseling untuk mengembangkan dan mengoptimalkan efikasi karir pada peserta didik SMA. Dasar pengembangan instrumen melalui konsep sampai dengan teknik analisis yang digunakan juga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk memperdalam pengukuran yang berkenaan dengan efikasi karir.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi program bimbingan karir berdasarkan profil efikasi karir peserta didik SMA SRIT yang layak berdasarkan pertimbangan para ahli dan praktisi bidang bimbingan dan konseling.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut melalui penelitian lainnya dan menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini menguraikan kajian dan hasil penelitian mengenai profil efikasi karir peserta didik SMA SRIT beserta layanan dasar yang implikatif untuk mengembangkan efikasi karir peserta didik secara sistematis. Kajian terdiri dari 5 Bab diantaranya, Bab I pendahuluan memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Selanjutnya pada Bab II tentang kajian teori efikasi karir dan bimbingan karir memuat kajian yang mempertajam kajian pustaka yang berisikan hal-hal seperti konsep-konsep, teori-teori, dan sebagainya. Penelitian terdahulu yang relevan dengan efikasi karir dan bimbingan karir serta kerangka teoritik program bimbingan karir juga dipaparkan dalam bab II. Pemaparan bersifat deskriptif dan fokus pada topik yang dibahas, yaitu efikasi karir dan mengedepankan tujuan sumber terkini. Selanjutnya pada Bab III, yaitu metode penelitian memaparkan tentang desain penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen, pengumpulan data, teknik analisis serta tahap penelitian. Pada Bab IV, yaitu tentang hasil dan pembahasan yang memaparkan mengenai analisis dan generalisasi temuan penelitian. Terakhir adalah Bab V, yaitu penutup memaparkan kesimpulan penelitian serta rekomendasi penelitian.